

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronis adalah suatu sindrom klinis yang disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan cukup lanjut. Hal ini bila terjadi laju filtrasi glomerator kurang dari 50ml/menit. Penumpukan ureum dalam darah (uremia) dapat meracuni semua organ termasuk otak sehingga menimbulkan masalah yang cukup kompleks dan membutuhkan tindakan keperawatan yang komprehensif. Perawatan dan pengobatan gagal ginjal kronis membutuhkan waktu yang lama. Tindakan pencucian darah (hemodialisa) merupakan salah satu cara untuk menggantikan fungsi ginjal. Hemodialisis adalah proses pembuangan zat-zat sisa metabolisme, zat toksik lainnya melalui membran semi permeabel sebagai antara darah dan cairan diaksat yang sengaja dibuat dalam dializer.

Hemodialisa adalah suatu tindakan yang digunakan pada pasien gagal ginjal untuk menghilangkan sisa toksik, kelebihan cairan dan untuk memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit dengan prinsip osmosis dan difusi dengan menggunakan sistem dialisa eksternal dan internal. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa atau cuci darah harus memiliki cara atau upaya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang sering dikenal dengan mekanisme

koping. Mekanisme koping adalah tiap upaya yang untuk penatalaksanaan stres, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri (Stuart, 2007). Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.

Perubahan yang terjadi pada pasien hemodialisa merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya stres yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesakitan dan pola perilaku individu. Banyak reaksi emosional yang dialami oleh pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dan mengharuskan pasien tersebut bereaksi dan mengatasi masalah yang dialaminya dengan menggunakan koping yang ada dalam dirinya.

Setiap individu melakukan respon yang berbeda-beda terhadap masalah yang dihadapi tergantung pada pemahaman individu terhadap penyakit yang dialaminya. Koping yang digunakan individu terhadap penyakit bisa mencoba merasa optimis terhadap masa depan, menggunakan dukungan sosial, menggunakan sumber spiritual, mencoba tetap mengontrol situasi atau perasaan, dan mencoba menerima kenyataan yang ada. Mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa atau cuci darah sangat tergantung pada dukungan keluarga. Semakin besar dukungan keluarga, semakin besarpula mekanisme koping pasien.

Dukungan keluarga didefinisikan oleh Gotlieb (1983) dalam Zaenudin (2002) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang

berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dirilis PT. Askes pada tahun 2010 jumlah pasien gagal ginjal ialah 17.507 orang. Kemudian meningkat lagi sekira lima ribu lebih pada tahun 2011 dengan jumlah pasti sebesar 23.261 pasien. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan kendati tak sebanyak dari tahun 2010 ke 2011. Pada tahun 2013 sendiri tren-nya akan terus meningkat terkait terus meningkatnya populasi penyakit diabetes dan juga hipertensi. Pada tahun 2011 ke 2012 terjadi peningkatan yakni 24.141 pasien, bertambah hanya 880 orang.

Mekanisme coping yang digunakan oleh pasien hemodialisis di rumah sakit Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2000 menurut Herwina adalah coping yang berpusat pada masalah sebanyak 26,38% yaitu konfrontasi dan perencanaan pemecahan masalah, coping yang berpusat pada emosi sebanyak 19,51% seperti mencari dukungan sosial, penerimaan, menjaga jarak, kontrol diri, penginderaan, dan penilaian positif dan yang menggunakan keduanya sebanyak 21,95% (Herwina, 2000).

Pasien dengan gagal ginjal kronik akan mengalami perubahan biopsikososiospritual dalam kehidupan. Perubahan biologis (fisik), seperti harus mengatur pola-pola hidupnya yaitu pola makan, pola minum (intake cairan), pola aktivitas dan pola

istirahat, semua ini harus seimbang, tidak boleh berlebihan atau disesuaikan dengan kemampuan fisiknya. Perubahan psikologis, seperti kecemasan, ancaman akan kematian, perasaan bersalah karena terus bergantung pada orang lain, merasa tidak berguna dan tidak berharga.

Penelitian yang terkait dengan coping pada pasien yang menjalani hemodialisa dilakukan oleh Novalia (2010), tentang coping pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan didapatkan 26 atau 63,42% responden melakukan respon adaptif dan 15 atau 36,58% responden melakukan coping yang maladaptif. Maka dapat disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa lebih banyak menggunakan mekanisme coping adaptif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Septyan Arinta (2011) tentang gambaran dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal dalam menjalani hemodialisa di RSUD Kota Semarang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan informasi pasien gagal ginjal sebagian besar baik yakni sebanyak 48 orang (76,2%), cukup sebanyak 11 orang (17,5%) dan kurang sebanyak 4 orang (6,3%). Dukungan penilaian pada pasien gagal ginjal sebagian besar baik yakni sebanyak 45 orang (71,5%), cukup sebanyak 12 orang (19,0%) dan kurang sebanyak 6 orang (9,5%). Dukungan instrumental pasien gagal ginjal sebagian besar baik yakni sebanyak 42 orang (66,7%), cukup sebanyak 13 orang (20,6%) dan kurang sebanyak 8 orang (12,7%). Dukungan emosional pasien gagal ginjal sebagian besar baik yakni sebanyak 46

orang (73,0%), cukup sebanyak 6 orang (9,5%) dan kurang sebanyak 11 orang (17,5%).

Di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta, data pasien gagal ginjal kronik tahun 2011 ada 2223 Pasien (25%), data pasien tahun 2012 ada 2223 Pasien (12,5%) dan data pasien pada tahun 2013 ada 2264 Pasien (37,7%), ternyata melihat gambaran pasien gagal ginjal kronik yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang menjalani terapi hemodialisa saat ini ada 60 orang pasien, setiap pasien dalam setiap minggunya menjalani 2 kali hemodialisa, selama tiga sampai lima jam setiap kali hemodialisa, jadi dalam sebulan seorang pasien gagal ginjal kronik menjalani delapan kali hemodialisa, hal ini merupakan angka yang tidak sedikit. Rata-rata pasien yang menjalani terapi hemodialisa mempunyai respon yang tidak baik yakni sering murung pada saat terapi berlangsung. Pada bulan Januari 2014 dilakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap 5 pasien. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa pasien yang mengeluh cemas dan putus asa sebanyak 2 orang (40%), merasa lelah karena harus bergantung dengan mesin hemodialisis seumur hidupnya sebanyak 2 orang (40%), dan pasien yang sudah dapat menerima keadaan karena mendapat dukungan keluarga yang sangat kuat sebanyak 1 orang (20%). Berdasarkan data tersebut di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang **“hubungan dukungan keluarga dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014”**.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang pasien yang menjalani hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto pada sebulan Januari 2014 dan mereka mengeluh tentang stres, cemas, ketidakpastian masa depan, lelah, dan harus bergantung dengan mesin seumur hidupnya.

Dari fenomena tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

**Adakah Hubungan Dukungan keluarga dan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014?.**

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketahui Hubungan Dukungan Keluarga dan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis di RSPD Gatot Soebroto Jakarta 2014.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014
- b. Diketahui dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014
- c. Diketahui mekanisme koping responden gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014

- d. Diketahui Adakah Hubungan Dukungan keluarga dan Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta 2014.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk memberikan masukan kepada keluarga pasien dalam hal ini pemberian dukungan keluarga khususnya terhadap pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis

##### 2. Bagi institusi pendidikan

Menambah koleksi pustaka di kampus

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis
- b. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian sejenis mendatang.

##### 3. Bagi peneliti

- a. Memberikan pengalaman menulis yang sangat berguna dan sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga terhadap mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis serta cara (metodologi) penelitiannya.
- b. Untuk memenuhi syarat agar memperoleh gelar sarjana keperawatan dari universitas esa unggul jakarta

4. Bagi pasien

Diharapkan pasien mendapatkan perawatan yang profesional dalam perawatannya agar mekanisme coping pada pasien semakin membaik dan tidak dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien.

5. Bagi keluarga pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada keluarga bahkan perhatian dan bantuan baik fisik maupun mental untuk membantu pasien dalam menghadapi penyakitnya.